

MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA MELALUI PEMAHAMAN MAKNA SUMPAAH PEMUDA

Nur Nisai Muslihah
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP-PGRI Lubuklinggau
(nurnisai@yahoo.co.id/081367666592)

ABSTRAK

Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang menjadi tonggak sejarah pergerakan pemuda-pemudi Indonesia memiliki makna yang sangat sakral bagi bangsa Indonesia. Dicetuskannya Sumpah Pemuda jauh sebelum kemerdekaan Indonesia menunjukkan betapa panjang rangkaian sejarah perjuangan pemuda dan pemudi Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, bahasa dan budaya untuk bisa mempersatukan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan memahami makna Sumpah Pemuda, bangsa Indonesia yang telah bertekad untuk bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu bahasa yaitu Indonesia dapat menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu wilayah NKRI.

Kata Kunci: Sikap Positif, Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Secara geografis Indonesia terdiri dari ribuan pulau. Kondisi demikian menggambarkan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa dan budayanya sehingga tepatlah jika Indonesia dikatakan sebagai Negara yang masyarakatnya bersifat beragam dan pluralistis yang cenderung bilingual, bahkan bisa juga dikatakan sebagai masyarakat yang multilingual. Hal ini terjadi karena di Indonesia terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan terdapat juga ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1993:5 dalam Effendi, 2008: vii) yang mengemukakan bahwa Indonesia dapat disebut sebagai negara plural terlengkap di dunia, di samping Amerika Serikat.

Di sisi lain, di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu telah mengenal adanya bahasa-bahasa asing seperti bahasa Sansekerta, bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Jepang. Hal ini terjadi karena Indonesia dalam ratusan tahun yang lalu hidup dalam penjajahan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat tiga kelompok besar bahasa yaitu bahasa Nasional, Daerah dan Asing. Ketiga bahasa tersebut mempunyai fungsi dan kedudukan masing-masing.

Pada kenyataannya, bahasa daerah menjalankan fungsi-fungsi yang biasa sebagai bahasa alamiah. Secara umum bahasa-bahasa daerah itu dipakai oleh para penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini bahasa daerah digunakan masyarakat pendukungnya. Walaupun dalam jangkauannya yang bersifat lokal, dalam arti bahasa daerah hanya digunakan di lingkungan geografis tertentu, namun secara keseluruhannya

wilayah penggunaan bahasa daerah itu meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan data dari Pusat Bahasa (Depdiknas) terdapat ratusan bahasa daerah lebih dari 746 yang akan diterbitkan peta bahasanya yang terdiri atas kumpulan bahasa daerah di Tanah Air dari Sabang, Pulau We sampai Merauke, dan Papua.

Keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya akan bahasa ini identik dengan India. Hal ini dikemukakan oleh Grosjean (1982) yang menggambarkan fenomena keberadaan bahasa minoritas dalam bangsa multilingual yaitu yang dipengaruhi oleh sikap positif para penuturnya, dan sikap yang cenderung toleran terhadap para penutur antar bahasa minoritas. Kondisi di Indonesia pun demikian. Antar penutur yang berbeda bahasa juga cenderung toleran bahkan sangat toleran. Sebagai contoh, jika terjadi seorang penutur yang asalnya berbahasa daerah tertentu karena mobilitas, faktor waktu, dan bisa jadi krisis loyalitas menjadi lupa terhadap bahasa daerahnya sebagai identitas asal.

Kondisi semacam inilah yang mendukung dicanangkannya bahasa persatuan di Negara Republik Indonesia yang diikrarkan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Melalui peristiwa Sumpah Pemuda itulah maka masyarakat Indonesia dapat bersatu tanah air, satu bangsa dan satu bahasanya yaitu Indonesia.

2. Sejarah Sumpah Pemuda

Dalam Sejarah Nasional Indonesia Peristiwa sejarah Soempah Pemoeda atau Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa.

Menurut Poesponegoro (2008), Naskah Sumpah Pemuda yang dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah hasil rumusan dari Kongres Pemuda II yang dihadiri oleh berbagai wakil organisasi kepemudaan yaitu Jong Java, Jong Batak, Jong, Celebes, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, dsb serta pengamat dari pemuda tiong hoa seperti Kwee Thiam Hong, John Lauw Tjoan Hok, Oey Kay Siang dan Tjoi Djien Kwie.

Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda II berasal dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), yaitu sebuah organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia. Atas inisiatif PPPI, kongres dilaksanakan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi dalam tiga kali rapat.

Rapat pertama, Sabtu, 27 Oktober 1928, di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Waterlooplein (sekarang Lapangan Banteng). Dalam sambutannya, ketua PPPI Sugondo Djojopuspito berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda. Acara dilanjutkan dengan uraian Moehammad Yamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan.

Rapat kedua, Minggu, 28 Oktober 1928, di Gedung Oost-Java Bioscoop, membahas masalah pendidikan. Kedua pembicara, Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, berpendapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus pula ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak juga harus dididik secara demokratis.

Pada rapat penutup, di gedung Indonesische Clubgebouw di Jalan Kramat Raya 106, Sunario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini mendidik anak-anak disiplin dan mandiri, hal-hal yang dibutuhkan dalam perjuangan. Rumusan Sumpah Pemuda ditulis Moehammad Yamin pada sebuah kertas ketika Mr. Sunario, sebagai utusan kepanduan tengah berpidato pada sesi terakhir kongres. Sumpah tersebut awalnya dibacakan oleh Segondo dan kemudian dijelaskan panjang-lebar oleh Yamin.

Isi Dari Sumpah Pemuda Hasil Kongres Pemuda Kedua adalah sebagai berikut : PERTAMA : Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoeumpah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia). KEDOE : Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia). KETIGA : Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).

Seiring peristiwa Sumpah Pemuda tersebut untuk pertama kalinya diperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia yang diciptakan oleh W.R. Soepratman. Lagu ini dipublikasikan pertama kali pada tahun 1928 pada media cetak surat kabar Sin Po dengan mencantumkan teks yang menegaskan

bahwa lagu itu adalah lagu kebangsaan. Meski sempat dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, namun para pemuda tetap terus menyanyikan lagu tersebut.

3. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, bahasa yang menyandang tiga buah status, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional dan bahasa negara, mempunyai rangkaian sejarah yang sangat panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad H.P. (2011:8) mengenai Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia, bahwa Bahasa Indonesia adalah berasal bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern. Bentuk bahasa sehari-hari ini dinamai dengan istilah Melayu Pasar. Bahasa jenis ini sangat lentur dan mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari bahasa yang digunakan penuturnya.

Selain bahasa Melayu Pasar terdapat pula istilah Melayu Tinggi. Dahulu, bahasa Melayu Tinggi digunakan kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Malaya, dan Jawa. Bentuk bahasa ini lebih sulit karena penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, tidak seekspresif bahasa Melayu Pasar. Oleh karena itu Pemerintah kolonial Belanda menganggap kelenturan bahasa Melayu Pasar mengancam keberadaan bahasa dan Budaya. Selanjutnya Belanda mempromosikan bahasa Melayu Tinggi dengan menerbitkan karya sastra dalam bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka.

Tetapi bahasa Melayu Pasar sudah terlanjur diambil oleh banyak pedagang yang melewati Indonesia.

Dikemukakan lebih lanjut lagi oleh Ahmad H.P. (2011:8) bahwa penamaan istilah "bahasa Melayu" telah dilakukan sejak sekitar 683-689 M, angka tahun ini tercantum pada beberapa prasasti berbahasa Melayu kuno dari Palembang dan Bangka yang ditulis menggunakan aksara Pallawa atas perintah raja Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 dan ke-8. Prasasti Melayu Kuno juga terdapat di Jawa Tengah yang merupakan peninggalan dari Wangsa Syailendra. Dan ditemukan juga Keping Tembaga Laguna di dekat Manila yang juga menunjukkan keterkaitan wilayah dengan Sriwijaya. Sumber lain mengatakan bahwa besar kemungkinan masih banyak prasasti lain yang menjadi bukti adanya bahasa Melayu sejak abad ke-7 akan bertambah, sebab masih banyak yang belum ditemukan.

Menurut Kridalaksana (2009 dalam Chaer 2010: 1) Penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa muncul pada 2 Mei 1926 sewaktu Kongres Bahasa Indonesia I, Kemudian saat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "Bahasa Persatuan Bangsa" Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Pada saat itu Yamin mengatakan: "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa

Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan". Oleh karena itu pada Kongres Bahasa Indonesia II di Jakarta Soekarno selaku Presiden RI mencanangkan Bahasa Indonesia (bahasa Melayu yang dituturkan di Riau) sebagai bahasa untuk Negara Indonesia, bukan bahasa Jawa.

Tentunya ada alasan tersendiri mengapa bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa nasional? Menurut Arifin (2009: 8) ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a) Bahasa Melayu sudah merupakan lingua franca di Indonesia, bahasa penghubung, dan bahasa perdagangan.
- b) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena nalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (ngoko, Kromo) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (kasar, lemes).
- c) Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- d) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

4. Beberapa Peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Indonesia
Sebelum dicanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan

bahasa persatuan, rangkaian sejarah mencatat beberapa peristiwa penting yang terkait. Menurut Ahmad H.P. (2011) ada beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Peristiwa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1901, disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam Kitab Logat Melayu.
- b. Pada tahun 1908, pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie Voor se Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 ia ubah menjadi Balai Pustaka.
- c. Pada 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan memancarkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
- d. Pada tahun 1933, secara resmi berdirilah sebuah angkatan sastra muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru.
- e. Pada tanggal 25-28 Juni 1938, dilangsungkanlah Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.
- f. Pada 18 Agustus 1945, ditandatangani Undang-Undang Dasar RI 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.
- g. Pada 19 Maret 1947, diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
- h. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal Oktober-2 November 1954 juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa Negara.
- i. Pada 16 Agustus 1972, H.M. Soeharto, Presiden RI, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No 57 Tahun 1972.
- j. Pada 31 Agustus 1972, Mendikbud menetapkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).
- k. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober-2 November 1978 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia

- sejak 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- I. Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada tarikh 21-6 November 1983. Ia diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam GBHN, yang mewajibkan kepada semua warga Negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
 - m. Kongres Bahasa Indonesia V diselenggarakan di Jakarta pada tarikh 28 Oktober-3 November 1988. Ia dihadiri oleh kira-kira 700 pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara (sebutan bagi Negara Indonesia)
 - n. Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan pada tarikh 28 Oktober-2 November 1993. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara
 - o. Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada 26-30 Oktober 1998. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.
 - p. Kongres Bahasa Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta pada 14-17 Oktober 2003.
 - q. Kongres IX Bahasa Indonesia. Kongres ini akan membahas tiga persoalan utama: 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa daerah; dan 3) penggunaan bahasa asing. Tempat kongres di Jakarta, pada 28 Oktober- 1 November 2008 di Hotel Bumi Karsa
5. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia
- Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Nasional di atas Bahasa daerah. Pada 18 agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan, Bahasa Indonesia secara legal konstitusional di kukuhkan sebagai bahasa Negara. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, yang berbunyi "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dasar hukum tersebut, memberikan landasan yang kuat dan resmi bagi pemakaian bahasa Indonesia, bukan saja sebagai bahasa Nasional, melainkan juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Sebagaimana yang tercantum dalam "Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional" (Halim: 1984) dikemukakan bahwa:
- a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional
Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Keempat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diatas dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak tahun 1928 sampai sekarang.
 - (1) Lambang kebanggaan kebangsaan.

Sebagai lambang kebanggaan nasional bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga, menjunjung dan mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

(2) Lambang identitas nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia. Berarti dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat diketahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

(3) Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Dengan fungsi ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan

serasi hidupnya, karena mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi 'dijajah' oleh masyarakat suku lain. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak tergoyahkan sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

(4) Alat penghubung antarbudaya antardaerah.

Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia seseorang dapat saling berhubungan dalam segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada seluruh masyarakat. Informasi antaranggota masyarakat dapat meningkat, dengan demikian dengan bahasa Indonesia akan mempercepat peningkatan pengetahuan seseorang. Apabila pengetahuan seseorang meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa

pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di atas harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setiap petugas negara harus memperhatikan fungsi-fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tersebut.

Secara rinci kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara adalah :

- (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan

Kedudukan pertama dari Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

- (2) Bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan. Kedudukan kedua dari Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga harus berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan

menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing atau menyusunnya sendiri. Cara ini akan sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

- (3) Bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkat Nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. Kedudukan ketiga dari Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam hubungan antar badan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuannya adalah agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat.

- (4) Bahasa Indonesia Sebagai pengembangan kebudayaan Nasional, Ilmu dan Teknologi. Kedudukan keempat dari Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lainnya. Karena sangatlah tidak mungkin bila suatu buku yang menjelaskan tentang suatu

kebudayaan daerah, ditulis dengan menggunakan bahasa daerah itu sendiri, dan menyebabkan orang lain belum tentu akan mengerti.

6. Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Berbicara masalah sikap (attitude) berarti berkenaan dengan dunia psikologi. Seorang ahli psikologi W.J. Thomas (dalam Ahmadi, 2007) memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang positif maupun negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, ide dan sebagainya. Sikap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia sering dihadapkan pada suatu pilihan antara senang dan tidak senang. Sejalan dengan batasan tersebut, Kridalaksana (2001:197) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikapnya. Begitu pula sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana halnya dengan sikap pada umumnya, sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Selanjutnya Suwito (1983: 141) menyatakan bahwa "sikap bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua yaitu sikap positif dan sikap negatif". Sikap positif terhadap bahasa terlihat dari penggunaan bahasa yang cermat, santun, dan bertaat asas pada

kaidah. Sikap positif terhadap bahasa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa dan menganggap mempelajari bahasa secara benar merupakan kebutuhan esensial yang harus selalu dijaga dan dipelihara.

Menurut Rahayu (2007:12) ciri-ciri sikap bahasa terdiri dari 3 yaitu sebagai berikut:

- (a) Menganggap Bahasa Indonesia ada secara Alamiah
Penerimaan secara aklamasi bahasa Melayu menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia, dirasakan sebagian masyarakat sebagai peristiwa alamiah. Dalam arti sebagai suatu bahasa yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu dengan sejarah pemilikinya. Pemilihan kata, penggunaan unsur-unsur tata bahasa, dan unsur lain seperti gaya, lagu, tekanan; akan tumbuh dengan sendirinya saat berbahasa.
- (b) Menganggap Bahasa Indonesia Itu Mudah
Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, namun sebagian besar dapat berbahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia sebagai alat penghubung menjadi tuntutan utama bagi setiap warga negara Indonesia untuk berhubungan dengan orang-orang dari daerah lain atau suku lain.
- (c) Menganggap Bahasa Indonesia Lebih Rendah daripada Bahasa Asing
Perkembangan suatu bahasa berjalan seirama dengan perkembangan bangsa pemilikinya. Baik bahasa maupun bangsa Indonesia masih muda usianya.

Dalam hal ini, timbul pada benak setengah orang anggapan yang kurang baik terhadap bahasa Indonesia, apalagi di era globalisasi ini. Bahasa Indonesia dianggap tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan modern, tidak seperti bahasa asing (Inggris).

Selanjutnya Rahayu (2007:12) mengemukakan tiga ciri sikap terhadap bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- (a) Bangga Berbahasa Nasional, Bahasa Indonesia
Bahasa Indonesia mempunyai kemampuan yang tinggi, bukan saja sebagai alat penghubung yang sempurna, melainkan juga dalam penggunaannya di bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial maupun ilmu pasti, baik ilmu murni maupun ilmu terapan.
- (b) Mempunyai Rasa Setia Bahasa
Sesuai dengan fungsinya sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia harus memiliki ciri khas sendiri. Artinya, harus mempunyai kaidah yang membedakan dengan bahasa lainnya. Sebagai pemilik, kita mempertahankan identitas tersebut dengan menjauhkannya dari pengaruh asing yang memperkuat identitas nasional.
- (c) Merasa Bertanggung Jawab atas Perkembangan Bahasa Indonesia
Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah milik semua warga negara Indonesia. Hal ini berarti, baik buruknya nasib bahasa Indonesia serta mampu atau tidaknya mengikuti derap kemajuan atau ilmu

pengetahuan, sepenuhnya terletak di pundak seluruh warga negara Indonesia, bukan hanya di tangan guru dan ahli bahasa Indonesia. Jadi, sadar atau tidak senang atau tidak, kita dituntut membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Leonie, 2010:152) bahwa terdapat tiga ciri sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- (2) Kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- (3) Kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

Selanjutnya Lambert (dalam Chaer, dkk, 2010:198) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu terdiri dari tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kognisi, komponen ini mencakup tingkat pemahaman, keyakinan terhadap berbagai konsep bahasa Indonesia yang menjadi objek, dan penilaian yang melibatkan pemberian kualitas

- disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap;
- (b) Afeksi, komponen ini mencakup tingkat perasaan tertentu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek bahasa Indonesia, seperti hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, termasuk dalam cakupan ini adalah rasa mantap, rasa tergerak, rasa kagum, rasa bangga, rasa termotivasi, dan sejenisnya;
 - (c) Konasi, komponen ini mencakup semua kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap, seperti mencakup tinggi rendahnya kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, menghindari hal yang mengganggu, memfasilitasi, dan sejenisnya.

7. Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia melalui Pemahaman

Makna Sumpah Pemuda

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dijadikan sebagai perantara dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa sesuai dengan kedudukannya yaitu pada situasi resmi dan situasi tidak resmi akan memberikan kesan menghormati terhadap keadaan sekitar. Sikap dan tuturan yang diberikan akan mencerminkan pandangan seseorang terhadap pemakai bahasa.

Bahasa dinyatakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa, karena tujuan utama disepakatinya susunan lambang-lambang bunyi yang tersistem dan bermakna tersebut, untuk komunikasi. Oleh sebab itu, bahasa merupakan media atau alat yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar masyarakat pemakai bahasa.

Bagaimana dengan sikap berbahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia? Jawabannya ada yang positif dan ada yang negatif. Sikap positif itu dapat tumbuh jika sejarah terbentuknya bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi sehari-hari dan menjadi bahasa negara Indonesia dipahami. Pemahaman akan rangkaian sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang begitu panjangnya sangat penting untuk mencetak karakter generasi muda. Generasi muda harus paham bagaimana bahasa Indonesia itu dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Landasan sosiologis dan filosofis yang dijadikan dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah butir ketiga Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara politis berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat penyatuan berbagai suku bangsa di Indonesia, sedangkan landasan yuridis yang dijadikan dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah Pasal 36 UUD 1945. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional

untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bagaimanakah kondisi ideal yang diharapkan terhadap keberadaan bahasa Indonesia saat ini dan masa yang akan datang dalam era globalisasi? Para pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus memahami sejarah, agar dapat berbangga dan setia pada bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk dan heterogen, bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Selain bangga, generasi muda diharapkan setia terhadap bahasa Indonesia.

Dengan mempelajari dan memahami sejarah bahasa Indonesia dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap setia seperti apa yang dapat dilakukan oleh generasi muda? Kesetiaan dapat dilakukan dengan kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Gunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluannya. Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan ketika menggunakan bahasa Indonesia dan tidak mencampuradukkannya dengan bahasa daerah atau bahasa asing.

Penguasaan bahasa daerah penting sebagai alat pemersatu penutur bahasa daerah di daerah dan sarana untuk pengungkapan budaya daerah. Bahasa daerah dapat memunculkan jati diri individu dan juga dapat memperkaya bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa asing penting untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih luas dengan orang asing dan memudahkan transfer ilmu

dan teknologi untuk orang Indonesia. Bahasa asing juga dapat memperkaya bahasa Indonesia. Rasa setia bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia akan tampak jika para pengguna bahasa Indonesia terutama generasi mudanya menghargai bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing untuk menghadapi kemajuan dan perubahan zaman dalam konteks secara globalisasi.

Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia bagi generasi muda sangatlah penting. Generasi muda paham terhadap sejarah terbentuknya bahasa Indonesia, generasi muda menghargai dan setia pada bahasa Indonesia, dan pada akhirnya generasi muda bangga pada bahasa Indonesia yang dapat mempersatukan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

8. Simpulan

Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk Indonesia mampu mempersatukan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasionalnya meskipun harus melalui rangkaian historis yang sangat panjang. Tonggak sejarah perjuangan pemuda dan pemudi Indonesia terwujud dalam satu momen bersejarah yang disebut dengan Sumpah Pemuda yang memiliki makna bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Melalui peristiwa itulah ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan di Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia dan generasi muda Indonesia khususnya dihimbau untuk memahami makna dari Sumpah Pemuda. Dengan memahami makna Sumpah Pemuda dapat

menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang tercermin sikap setia dengan menumbuhkan kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluannya, tidak mencampuradukkannya dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Selain itu kebanggaan terhadap bahasa Indonesia bagi generasi muda sangatlah penting. Generasi muda paham terhadap sejarah terbentuknya bahasa Indonesia akan menghargai dan setia pada bahasa Indonesia, dan pada akhirnya dengan bahasa Indonesia wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dipersatukan.

REFERENSI

- Ahmad H.P. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1957. Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2002. Pembakuan Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. Telaah Bibliografi Kebahasaan, Bahasa Indonesia/Bahasa Melayu. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Anwar (ed). 2008. Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Grosjean, Francois. 1982. Life with Two Language. Cambridge: Harvard.
- Halim, Amran (ed) 1984. Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Nusa Indah: Ende Flores.
- , 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2009. Masa-masa Awal Bahasa Indonesia. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB-UI.
- Posponegoro, Marwati Djoenoed dan Nugroho Notosusanto. 2008. Sejarah Nasional
- Rahayu, Minto (Eds). 2007. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: PT Grasindo.
- Rosjidi, Ajip. Sastra dan Budaya dalam Kedaerahan dalam Keindonesiaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rusyana, Yus. 1984. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: Diponegoro.

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Henary offset: Surakarta.